

ESTETIKA VISUAL DAN NONVISUAL KOIN CINA KUNO ASLI YANG DITEMUKAN DI BALI DAN KOIN CINA BUATAN LOKAL

**Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun,
Tjokorda Gde Tirta Nindhia**

Jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Fakultas Teknik Universitas Udayana, Jimbaran, Bali.

Abstract: Up to now, Balinese culture and art cannot be separated from the utilization of old Chinese coins which local people in Bali call *pis bolong*. The use of those old Chinese coins in traditional ritual in Bali is found even from the infants until the end of that person's life at cremation ceremony. The cremation ceremony uses the Chinese old coins to be burned with the deceased and to be sent with the ash from the burned deceased into the sea. This practice makes the number of old Chinese coins decrease meanwhile the demand of using the coins increase. The condition is worsened by the practice of using old Chinese coins as souvenirs. The local metal craftsmen have tried to solve the scarcity of the coins by producing a local-made Chinese coins and making them as similar as the original Chinese coins. However, due to the lack of local craftsmen's aesthetics assessment visually and non-visually on old Chinese coins, their physical appearances were very much different from its original Chinese coins. Therefore, this paper presents the result of the observation of aesthetics assessment visually and non-visually on old Chinese coins that can be used as guidance to produce local-made old Chinese coins as similar as its original.

Key words: coin, metal, China, composition, metal craft

Abstrak: Budaya dan Kesenian Bali tidak bisa lepas dari penggunaan koin Cina kuno (uang kepeng atau *pis bolong*). Penggunaan koin Cina kuno saat upacara keagamaan sudah dimulai saat bayi dalam kandungan sampai akhir hayat orang Bali yaitu pembakaran jenazah yang disertai uang kepeng di dalamnya dan pembuangan abu jenazah ke laut. Keadaan ini diperparah dengan digunakannya uang kepeng sebagai bahan cinderamata sehingga keberadaannya semakin langka. Usaha untuk mengatasi hal ini sudah dilakukan oleh pengrajin kesenian logam lokal dengan jalan membuat uang kepeng produksi lokal, namun karena tidak adanya kajian estetis baik secara visual dan non visual menyebabkan hasil yang diperoleh oleh pengrajin logam masih jauh dari uang kepeng yang asli. Artikel ini menampilkan hasil pengkajian estetis baik secara visual dan non visual uang kepeng yang asli yang ditemukan di Bali dan juga uang kepeng produksi lokal sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam membuat kerajinan logam uang kepeng

Kata Kunci: koin, logam, Cina, komposisi, kerajinan logam

Secara ringkas hal-hal yang indah dapat keindahan alami yang tidak dibuat oleh digolongkan menjadi, dua yaitu (1) manusia, dan (2) keindahan yang dibuat

oleh manusia, yakni secara umum disebut sebagai barang kesenian. Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia. Bila perasaan itu sangat kuat, maka merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati ber-kali-kali, yakni dalam bahasa Bali disebut *kelangen* (Djelantik, 1999).

Dalam teori umum tentang nilai, pengertian keindahan dianggap sebagai salah satu nilai untuk membedakan dengan jenis-jenis nilai lainnya, seperti: nilai moral, nilai ekonomis, dan nilai pendidikan. Dengan demikian, maka nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan disebut nilai estetis pada umumnya. Apabila suatu benda disebut indah, sebutan itu tidak menunjukkan pada suatu ciri seperti umpamanya keseimbangan sebagai penilaian sub-jektif saja, tetapi menyangkut ukuran nilai-nilai yang bersangkutan. Ukuran nilai tidak mesti selalu sama untuk masing-masing hal atau karya seni. Orang meletakkan nilai pada berbagai hal karena bermacam-macam alasan, misalnya karena kemanfaatannya, sifat yang langka, atau karena coraknya yang tersendiri (Gie, 1976).

Teori umum tentang seni dalam buku *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar* terdiri atas teori metafisis, teori psikologis, teori kontekstual, teori bentuk, teori pengungkapan, dan teori organis (Gie, 1996). Dalam teori seni, hanya digunakan teori kontekstual, teori bentuk, dan teori pengungkapan guna mengungkap permasalahan yang diajukan.

Pertama, teori kontekstual. Teori ini merupakan teori seni yang membahas hubungan erat antara seni dengan lingkungan hidup, yakni tempat seni itu tumbuh sebagai reaksi terhadap ajaran otonomi seni yang berdiri sendiri dan memiliki tujuan sendiri. Teori Dewey tentang seni disebut teori kontekstualis (lingkungan sekeliling). Dalam

pemikirannya, seni terpadukan demikian erat dengan lingkungan kehidupan sehingga dari situ seni timbul dan di dalam lingkungan itu seni dinikmati. Seni hanya dapat dipahami dalam rangkaian makna sosial yang terkandung di dalamnya (Gie, 1996:38).

Selanjutnya, yang kedua adalah teori bentuk. Teori ini merupakan teori yang menganggap seni sebagai suatu bentuk seni untuk seni, lepas dari isinya berupa apapun. Teori bentuk yang dianut Clive Bell dan Roger Fry menjelaskan bahwa seni adalah bentuk penting atau istilah aslinya *significant form*. Bentuk ini adalah suatu ciri objektif suatu karya seni. Dalam seni lukis, bentuk adalah penggabungan berbagai garis, warna, ruang, bidang, tekstur, dan gelap-terang, kecuali pokok persoalan yang dilukis, akan membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis. Perasaan estetis adalah perasaan seseorang yang tergugah oleh bentuk yang dapat menarik seseorang (Gie, 1996).

Ketiga, teori pengungkapan. Teori ini menganggap bahwa seni adalah ungkapan perasaan manusia sebagai sanggahan terhadap teori bentuk. Pada dasarnya teori pengungkapan seni merupakan teori tentang apa yang dialami dan dijalani ketika menciptakan sebuah karya seni. Tokoh teori pengungkapan, yakni Leo Tolstoi menyebutkan bahwa seni adalah kegiatan orang dengan perantaraan lahiriah menyampaikan perasaan kepada orang lain agar ia mengalami perasaan yang sama (Gie, 1996).

Ilmu tentang alat tukar atau sering disebut numismatik selalu menempatkan koin Cina kuno sebagai subyek utama. Bahkan terdapat koleksi substansial koin Cina kuno di berbagai museum yang terdapat di Amerika Serikat (Hoge, 1998). Keberadaan koin Cina kuno (Uang Kepeng, *Pis Bolong*) di Bali sangat menarik untuk dikaji dan diselidiki baik dari sudut pandang seni, budaya, dan teknologi. Keberadaan koin Cina kuno ini sudah melekat dalam adat dan tradisi serta upacara keagamaan

masyarakat Bali. Bentuk-bentuk sakral seperti perwujudan dewa atau leluhur sering dibuat dengan merangkai koin cina kuno ini, upacara keagamaan dari bayi dalam kandungan, pernikahan, dan upacara kremasi atau kematian membutuhkan koin Cina dalam jumlah besar. Dalam keseharian pun kita sering melihat orang-orang Bali yang memakai kalung ataupun gelang benang yang diikat bersama-sama koin Cina kuno ini. Hal ini menggambarkan betapa koin cina kuno sudah menjadi bagian dari kebudayaan Bali. Gambar 1 menampilkan berbagai jenis sesaji dalam Upacara Keagamaan di Bali yang menuntut agar pada bagian sesaji tersebut harus menggunakan Koin Cina Kuno yang di Bali disebut dengan uang kepeng.

Belakangan, masalah kemudian timbul karena koin Cina kuno tersebut semakin sulit ditemukan yang disebabkan karena memang dalam upacara tertentu seperti upacara kremasi atau penguburan jenazah, koin-koin tersebut ikut dibakar atau dikubur bersama-sama jenazah dan saat perabuan ke laut sejumlah besar koin-koin Cina kuno tersebut ikut dilarung ke laut sehingga dapat dipastikan jumlahnya akan terus berkurang. Hal ini diperburuk dengan semakin berkembangnya dunia pariwisata yang juga membutuhkan koin Cina kuno ini sebagai cinderamata.

Usaha-usaha untuk mengatasi kelangkaan koin Cina kuno ini telah dilakukan yang salah satunya dengan memproduksi koin-koin tiruan produksi lokal. Namun karena kurangnya kajian dibidang estetika visual serta nonvisual dari uang China kuno ini menyebabkan hasil yang diperoleh tidak maksimal. Ketidaktahuan mengenai kandungan logam yang terdapat di dalam koin kuno tersebut menyebabkan koin produk lokal belum menyerupai koin Cina kuno yang asli. Koin Cina produk lokal gagal membentuk warna hitam kebiruan/kehijauan karena tidak memiliki kandungan logam yang sama dengan koin cina

yang asli. Warna luar merupakan reaksi antara oksigen yang terdapat di udara luar membentuk oksida logam. Warna-warna yang timbul tergantung dari jenis kandungan logam yang dikandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai estetika visual (keindahan bentuk fisik/visual) dan nonvisual (berupa makna, atau bunyi tulisan pada uang kepeng dan kandungan komposisi kandungan logam yang digunakan dalam pembuatan koin Cina kuno sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam memproduksi tiruan koin Cina kuno sehingga memiliki penampilan yang menyerupai aslinya).

METODE

Penelitian ini mengambil obyek koin Cina kuno dari Dinasti Qing yang ditemukan di Bali. Hal ini disebabkan karena koin jenis ini paling banyak ditemukan. Disamping itu sebagian besar koinCina kuno yang ditemukan di luar Cina dibuat pada zaman Dinasti Qing (1644-1911) (Ritchie dan Park 1987).

Pengkajian estetika visual uang Cina kuno yang terdapat di Bali dilakukan berdasarkan teori-teori estetika yang ada yaitu teori kontekstual, teori bentuk, dan teori pengungkapan guna mengungkap permasalahan yang diajukan. Dari teori kontekstual yang diamati adalah mencoba memaknai makna sosial yang terkandung dalam penggunaan koin Cina kuno ini. Dari teori bentuk akan diamati warna dari koin Cina kuno yang ditemukan di Bali serta bentuk lubang yang sangat khas yaitu lubang berbentuk segiempat. Sedangkan dari teori pengungkapan mencoba mengungkap nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian koin Cina kuno dalam berkesenian masyarakat Bali

Pengkajian Estetika nonvisual yang dilakukan meliputi mempelajari makna tulisan cina yang terkandung didalamnya serta meneliti secara ilmiah kandungan komposisi logam di dalamnya



Gambar 1. Berbagai jenis sesaji dalam upacara keagamaan di Bali yang mengharuskan menggunakan koin Cina kuno pada bagian bagian tersebut. Hal inilah yang menyebabkan kebutuhan akan Koin Cina kuno di Bali tidak pernah surut

Pengujian komposisi logam dalam penelitian ini menggunakan teknik *X-ray fluorescence*. Teknik ini memanfaatkan karakteristik emisi sinar X dari elektron sekunder (*fluorescent*) yang tereksitasi karena hantaman

energi sinar X dari luar. Energi yang diemisikan ini merupakan karakteristik dari tiap-tiap atom. Untuk melengkapi data penelitian, struktur mikro dari koin Cina kuno dalam penelitian ini juga diamati melalui tek-

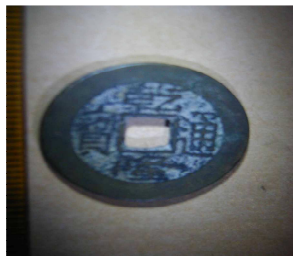
nik standar dalam *archeometallurgy* (ilmu logam di bidang arkeologi) yang hasilnya dapat dibandingkan dengan struktur mikro dari kuningan yang digunakan oleh pengrajin lokal dalam membuat tiruan koin cina kuno ini.

HASIL

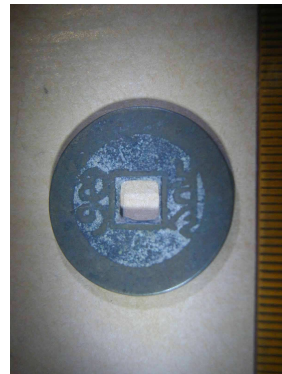
Pengkajian Estetika Visual

Pengkajian dari teori kontekstual menemukan bahwa walaupun koin Cina kuno ini tidak merupakan alat tukar yang resmi sekarang ini. Namun, akibat penggunaan yang merupakan keharusan bagi sesaji keagamaan di Bali menyebabkan koin Cina kuno ini merupakan barang yang mempunyai nilai atau berharga. Dengan adanya perasaan berharga ini kemudian menempatkan koin Cina kuno tersebut pada bagian bagian penting sesaji.

Hasil pengkajian dari teori bentuk menemukan keistimewaan dari koin cina kuno adalah Koin Cina kuno memiliki lubang berbentuk segi empat, yang hampir tidak pernah berubah selama 2000 tahun (Beals, 1980). Gambar 2 dan Gambar 3 adalah kenampakan dari koin cina kuno dari dinasti Dinasti Qing (1644-1911) yang menjadi objek penelitian ini. Selain bagian lubang berbentuk segi empat yang merupakan keistimewaan koin Cina kuno ini maka warna atau kenampakannya pun amatlah khas atau spesifik, warna yang dimiliki adalah hitam kebiruan. Walaupun misalnya koin Cina kuno ini dibersihkan sehingga warna hitam menghilang. Namun dengan segera akan berwarna hitam kembali dengan timbulnya sedikit warna biru pada bagian tengah.



Gambar 2. Bagian depan (*obverse side*) dari koin zaman Dinasti Qing yang diselidiki dalam penelitian ini, di mana dua huruf atas dan bawah lubang merupakan nama kaisar yang sedang berkuasa yaitu Kaisar Qianlong dan 2 huruf kiri dan kanan berarti "bernilai universal" atau *tongbao* (Ritchie dan Park, 1987)



Gambar 3. Bagian belakang (*reverse side*) terdapat dua huruf yaitu di sebelah kanan dan kiri lubang, pada bagian kiri berarti "bernilai universal" dalam Huruf Manchu yang berbunyi *boo* sedangkan bagian kanan adalah tempat uang logam itu dibuat dalam Bahasa Mancu yaitu *chuan* yang berarti daerah Shichuan. Dinasti Qing adalah juga kaisar Manchu (Ritchie dan Park, 1987)

Teori pengungkapan mencoba mengungkap nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian koin Cina kuno dalam berkesenian masyarakat Bali, dapat dikemukakan di sini, Karena pemakaian koin Cina kuno ini sudah turun-temurun digunakan dalam upacara keagamaan masyarakat di Bali, menimbulkan nilai rasa yang kurang berkenan jika karena suatu hal koin Cina kuno tersebut tidak digunakan atau ditampilkan dalam pakem sesaji yang sudah ada.

Pengkajian Estetika Nonvisual

Koin yang dibuat pada jaman Dinasti Qing mempunyai bentuk standar di mana hanya perubahan kecil yang terjadi selama beratus-ratus tahun yaitu bagian depan (*obverse side*) terdapat empat buah huruf Cina. Dimana dua huruf atas dan bawah lubang merupakan nama kaisar yang sedang

berkuasa dan dua huruf kiri dan kanan berarti "bernilai universal" (Gambar 2). Pada bagian belakang (*reverse side*) terdapat dua huruf yaitu di sebelah kanan dan kiri lubang, pada bagian kiri berarti "bernilai universal" dalam huruf Manchu (*boo*) sedangkan bagian kiri adalah tempat uang logam itu dibuat dalam bahasa Mancu yaitu *chuan* yang berarti daerah Shichuan (Gambar 3). Dinasti Qing adalah juga kaisar Manchu (Ritchie dan Park 1987). Penjelasan yang serupa mengenai ciri-ciri koin Cina kuno dari Dinasti Qing juga disampaikan oleh Wang, dkk. (2005) serta Hartil, (2005). Koin Cina kuno dari Dinasti Qing yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari zaman pemerintahan Raja Qianlong.

Hasil pengujian komposisi dengan menggunakan *X-ray fluorescence* memberikan hasil baik kualitatif dan kuantitatif seperti tampak pada Tabel 1.

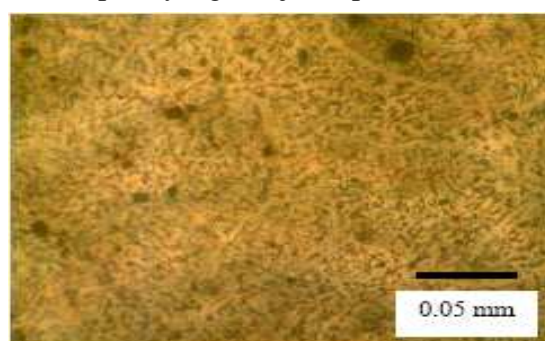
Tabel 1. Kandungan jenis logam hasil pengujian dengan *X ray fluorescence*.

Jenis Logam	Kandungan (% Berat)
Sn (timah putih)	2.635
Nb (Niobium)	0.011
Pb (timah hitam)	6.644
W (tungsten)	0.897
Zn (seng)	36.793
Cu (tembaga)	51.790
Ni (nikel)	0.122
Fe (besi)	0.803
Ti (titanium)	0.053

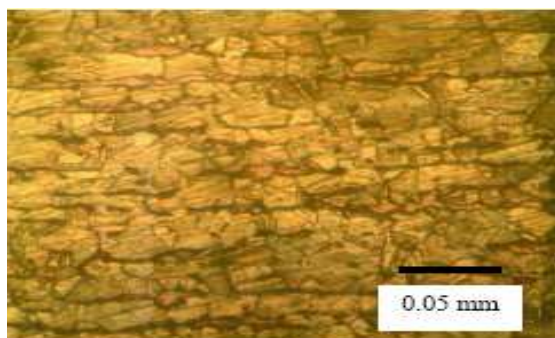
Dari Table 1 dapat dijelaskan bahwa kandungan utama dari sampel koin Cina kuno dari Dinasti Qing yang ditemukan di Bali mengandung unsur logam utama seperti tembaga (Cu), seng (Zn), timah hitam (Pb), serta timah putih (Sn). Unsur-unsur logam lainnya dengan kandungan dibawah 1% berat dapat dikatakan sebagai pengotor atau tidak ditambahkan dengan sengaja ke dalam paduan logam tetapi karena unsur pengotor baik saat proses pengecoran dan penambahan. Unsur-unsur logam pengotor yang di-

temukan antara lain: niobium (Nb), tungsten (W), nikel (Ni), besi (Fe), dan titanium (Ti). Sedangkan komposisi koin kuno buatan lokal menggunakan kuningan murni dengan komposisi 70% berat tembaga (Cu) dan 30% berat seng (Zn) tanpa penambahan timah hitam (Pb) dan juga timah putih (Sn).

Pengujian struktur mikro memberikan informasi perbedaan yang sangat signifikan antara struktur mikro koin Cina kuno yang asli (Gambar 4) dengan koin Cina produksi lokal seperti yang disajikan pada Gambar 5.



Gambar 4. Struktur mikro paduan tembaga-seng-timah hitam-timah putih dari koin Cina kuno asli dari Dinasti Qing yang ditemukan di Bali



Gambar 5. Struktur mikro kuningan (*brass*) dibuat dengan komposisi 70% berat tembaga (Cu) dan 30% berat seng (Zn). Bahan ini digunakan oleh pengrajin lokal untuk membuat tiruan koin Cina

PEMBAHASAN

Pembahasan Kajian Estetika Visual Koin Cina Kuno di Bali

Pengkajian dari teori kontekstual menemukan bahwa walaupun koin Cina kuno

ini tidak merupakan alat tukar yang resmi sekarang ini. Namun, akibat penggunaan yang merupakan keharusan bagi sesaji keagamaan di Bali menyebabkan koin Cina kuno ini merupakan barang yang mempunyai nilai atau berharga. Dengan adanya perasaan berharga ini kemudian menempatkan koin Cina kuno tersebut pada bagian bagian penting sesaji.

Hasil pengkajian dari teori bentuk menemukan keistimewaan dari koin Cina kuno adalah Koin Cina kuno memiliki lubang berbentuk segi empat, yang hampir tidak pernah berubah selama 2000 tahun (Beals, 1980). Lubang segi empat ini bertujuan untuk digunakan dalam menghilangkan cacat tepi yang ada dengan jalan memasukkan batangan berbentuk segi empat ke dalam lubang dan selanjutnya memutarnya. Bagian tepi selanjutnya dikikir sehingga koin berbentuk bulat sempurna (Beals, 1980). Selain bagian lubang berbentuk segi empat yang merupakan keistimewaan koin Cina kuno ini maka warna atau kenampakannya pun amatlah khas atau spesifik, warna yang dimiliki adalah hitam kebiruan. Walaupun misalnya koin Cina kuno ini dibersihkan sehingga warna hitam menghilang. Namun dengan segera akan berwarna hitam kembali dengan timbulnya sedikit warna biru pada bagian tengah. Berwarna hitam kebiruan yang menghasilkan kesan kuno atau antik, kesan ini memberikan kesan rasa respek atas sejarah masa lampau.

Teori pengungkapan mencoba mengungkap nilai rasa yang terkandung dalam pemakaian koin Cina kuno dalam berkesenian masyarakat Bali, dapat dikemukakan disini, karena pemakaian koin Cina kuno ini sudah turun-temurun digunakan dalam upacara keagamaan masyarakat di Bali menimbulkan nilai rasa yang kurang berkesan jika karena suatu hal koin Cina kuno tersebut tidak digunakan atau ditampilkan dalam pakem sesaji yang sudah ada

Pembahasan Kajian Estetika Nonvisual Koin Cina Kuno di Bali

Koin yang dibuat pada zaman Dinasti Qing mempunyai bentuk standar. Hanya perubahan kecil yang terjadi selama beratus-ratus tahun yaitu bagian depan (*obverse side*) terdapat empat buah huruf Cina. Dua huruf atas dan bawah lubang merupakan nama kaisar yang sedang berkuasa dan dua huruf kiri dan kanan berarti "bernilai universal" (Gambar 2). Pada bagian belakang (*reverse side*) terdapat dua huruf yaitu di sebelah kanan dan kiri lubang, pada bagian kiri berarti "bernilai universal" dalam huruf Manchu (*boo*) sedangkan bagian kiri adalah tempat uang logam itu dibuat dalam bahasa Mancu yaitu *chuan* yang berarti daerah Shichuan (Gambar 3). Dinasti Qing adalah juga kaisar Manchu (Ritchie dan Park 1987) Penjelasan yang serupa mengenai ciri-ciri koin Cina kuno dari Dinasti Qing juga disampaikan oleh Wang, dkk. (2005) serta Hartil, (2005). Koin Cina kuno dari Dinasti Qing yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari zaman pemerintahan Raja Qianlong.

Pengujian dengan menggunakan X-ray *fluorescence* memberikan informasi bahwa koin Cina kuno dari Dinasti Qing yang ditemukan di Bali mengandung unsur-unsur utama seperti tembaga (Cu), seng (Zn), timah hitam (Pb), dan timah putih (Sn) hasil ini serupa dengan hasil yang diperoleh oleh peneliti lainnya yang meneliti kandungan logam pada koin Cina kuno di tempat lainnya (Furtado, dkk., 2010). Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Gaines dkk. (2002) yang menerangkan bahwa koin yang berasal dari zaman pemerintahan Kaisar Qianlong sekitar abad ke-17 diketahui mengandung logam tembaga, seng, timah putih, dan timah hitam.

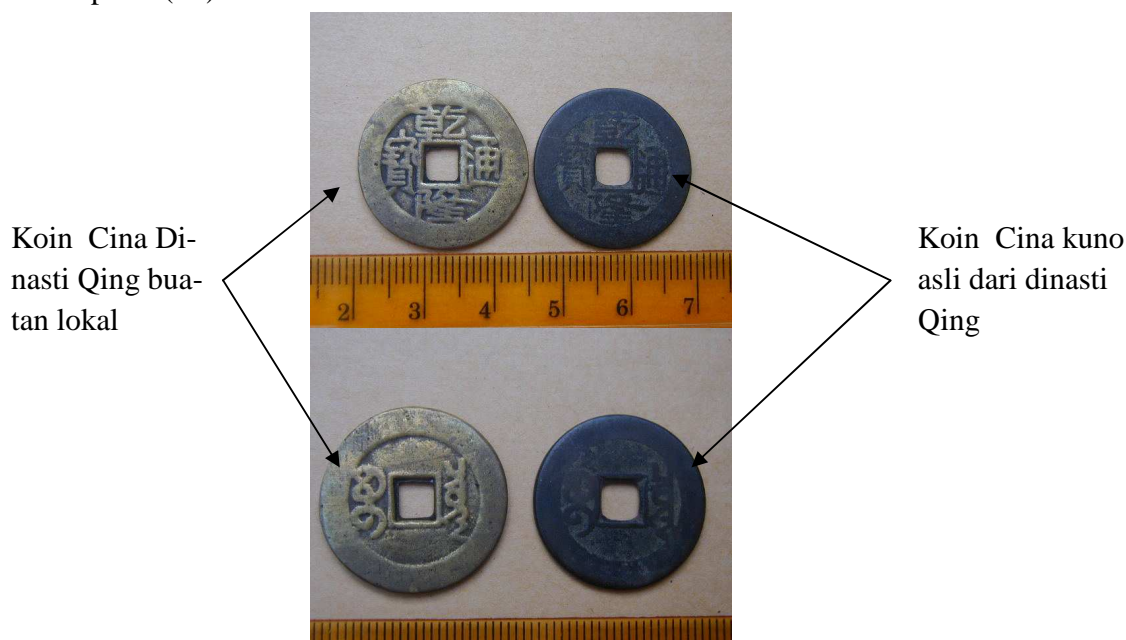
Mengenai penambahan timah hitam pada koin-koin kuno yang mempunyai hubungan dengan koin Cina ternyata ditemukan pula pada koin-koin kuno di

daerah Jepang (Saito dkk., 1998), timah hitam baik yang bersumber dari Cina atau Jepang dengan sengaja ditambahkan ke dalam paduan logam yang digunakan sebagai koin.

Kandungan utama dari *sampel* koin Cina kuno dari Dinasti Qing yang ditemukan di Bali mengandung unsur logam utama seperti tembaga (Cu), seng (Zn), timah hitam (Pb), dan timah putih (Sn). Unsur-unsur logam lainnya dengan kandungan dibawah 1% berat dapat dikatakan sebagai pengotor atau tidak ditambahkan dengan sengaja ke dalam paduan logam tapi karena unsur pengotor baik saat proses pengecoran dan penambangan. Unsur-unsur logam pengotor yang ditemukan antara lain: niobium (Nb), tungsten (W), nikel (Ni), besi (Fe), dan titanium (Ti). Sedangkan komposisi koin kuno buatan lokal menggunakan kuningan murni dengan komposisi 70% berat tembaga (Cu) dan 30% berat seng (Zn) tanpa penambahan timah hitam (Pb) dan juga timah putih (Sn).

Pengujian struktur mikro memberikan informasi perbedaan yang sangat signifikan antara struktur mikro koin Cina kuno yang asli (Gambar 4) dengan koin Cina produksi lokal seperti yang disajikan pada Gambar 5. Perbedaan struktur mikro ini menyebabkan kenampakan yang berbeda antara koin Cina kuno yang asli dengan koin Cina kuno buatan lokal seperti terlihat pada Gambar 6.

Pengamatan struktur mikro menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya tambahan mineral yang ditandai dengan tidak adanya inklusi atau pengotor pada data struktur mikro dari objek yang diamati. Penelitian ini juga memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fang dkk.,(2003) yang menemukan bahwa koin Cina kuno dari zamanDinasti Qing seperti diamati dalam penelitian ini tidak ditemukan mengandung mineral sekunder.



Gambar 6. Perbandinga warna koin Cina kuno asli dan koin Cina kuno produksi lokal. Koin Cina kuno yang asli dengan cepat dapat berubah menjadi warna hitam kebiruan sedangkan koin Cina buatan lokal sulit berubah menjadi berwarna hitam secara alami

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian estetika visual dan nonvisual sangat diperlukan dalam menghasilkan koin Cina agar dapat diterima oleh masyarakat Bali mengingat masyarakat Bali tidak serta merta menggunakan koin Cina kuno dalam upacara keagamaannya melainkan melalui proses yang panjang sehingga menimbulkan nilai rasa dan nilai kontekstual disamping juga estetika bentuk.

Dapat disimpulkan bahwa koin Cina kuno dari Dinasti Qing yang dibuat pada zaman kekuasaan Kaisar Qianlong yang ditemukan di Bali memiliki kandungan logam tembaga (Cu), seng (Zn), timah hitam (Pb), dan timah putih (Sn). Sedangkan tiruan koin Cina yang dibuat oleh pengrajin lokal hanyalah menggunakan paduan logam tembaga (Cu) dan seng (Zn). Saran yang dapat dikemukakan disini adalah untuk memperoleh kualitas kenampakan yang menyerupai koin Cina yang asli, maka pengrajin logam disarankan untuk menambahkan timah putih (Sn) dan juga timah hitam (Pb) sesuai dengan komposisi yang ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Beals, H.K., 1980, *Chinese Coins in Six Northwestern Aboriginal Sites*, Chinese Archaeology, Vol.14, hlm. 58-72
- Djelantik, A.A.M., 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Fang, J.N., Tan, L.P., dan Huang, E., 2003, *Modes and texture of Secondary Mineral on Chinese Coins of Different Ages*, Mineralogical Magazine, Vol. 67, No.1, pp.23-29.
- Furtado, M.J., Silva, R.J.C., Araujo, M.F., dan Fernandes, F.M.B., 2010, *Composition and Microstructure of Imperial Brass Chinese Coins*, Material Science Forum, Vol. 636, hlm. 531-537.
- Gaines, T., McGrant, E., Iduma, V., Kuzava, R., Frederick, S., dan Benvenuto, M., 2002, *Chemical Composition of Chinese Coins of Emperor Qianlong and Annamese Coins of Emperor Thanh Thai via Energy-Dispersive X ray Fluorescence*, Archaeological Chemistry, Vol 831, hlm. 231-244
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Karya.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis besar Estetika*. Yogyakarta: Supersukses.
- Hartil, D., 2005, *Cast Chinese Coins*, Trafford Publishing, USA
- Hoge, R. W., 1998, *Chinese Numismatics in American Museum, Proceeding of the ICOMON meetings*, Melbourne 10-16 october, Australia.
- Ritchie, N.A., dan Park, S., 1987, *Chinese Coins Down Under Their Role on The New Zealand Golgfields*, Australian Historical Archaeology, Vol. 5, hlm. 41-47.
- Saito, T., Takahashi, T., dan Nishikawa, Y., 1998, *Chemical Study of The Medieval Japanese Mochu-sen (Bronze Coins)*, Institute for Monetary and Economic Studies Bank of Japan, Tokyo.
- Wang, H., Cowell, M., Cribb, J., dan Bowman, S., 2005, *Metallurgical Analysis of Chinese Coins at The British Musium*, The British Museum, London.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis besar Estetika*. Yogyakarta: Supersukses